

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja merupakan bagaian dari tahap masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada masa ini sering di defenisikan dengan tahap perkembangan anak mencari jati diri. Remaja adalah generasi penerus yang mempunyai mental dan karakter yang lebih baik kelak, Jika pada hakekatnya pendidikan dan pembelajaran yang di berikan dapat membantu para remaja untuk berkembang dengan baik mengikuti proses pertumbuhan nya. Pada masa remaja banyak hal yang menjadi tantangan dalam proses perkembangannya menuju dewasa biasanya pada masa remaja terjadi ketimpangan antara melakukan hal positif dengan hal negatif. Diera perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat membuat para remaja memanfaatkan waktunya untuk lebih banyak menggunakan gadgetnya untuk bermain game, bersosial media, bahkan digunkan untuk berjudi dan masih banyak lagi. Pada masa pertumbuhan, remaja mendapatkan banyak pengetahuan ketika berstatus sebagai siswa/siswi, dan dalam kesempatan itupara remaja bergaul dengan anak-anak yang sebayanya dan menciptakan pengalaman baru dan hal-hal baru didalam lingkungan pertemanannya, dan sering kita temukan banyak remaja saat ini tidak dapat mengendalikan dirinya dalam pergaulan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih dewasa darinya.

Pada saat ini banyak kita temukan berbagai perilaku menyimpang remaja yang sangat berdampak buruk dan salah satunya adalah perilaku agresi (kekerasan fisik, Verbal) yang sering kita lihat dilingkungan sekitar kita, para remaja banyak melakukan kekerasan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang sangat berdampak buruk bagi perkembangan diri para remaja saat ini. “Perilaku agresi ini bisa terjadi karena disengaja yang bertujuan untuk melukai

dan menghancurkan secara fisik dan psikis orang lain, yang merupakan usaha paksaan atau suatu upaya memertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang” (Berkowitz, 2003). Perilaku agresi sebagai perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Perilaku agresi sepertinya telah menjadi sesuatu hal yang sangat biasa terjadi pada kehidupan sosial individu saat ini yang pelakunya tidak hanya para remaja saja (Buss dan Perry, 1992).

Mulyadi, dkk (2016) mengatakan bahwa perilaku agresi sering muncul ketika manusia berhadapan dengan suatu kepentingan. Agresi dijadikan alat untuk dapat mencapai keinginan itu. Menjadi penting bagi individu untuk mengetahui bagaimana perilaku agresi dapat terjadi, sehingga memungkinkan individu untuk dapat mengontrol perilaku agresinya. Pada Era teknologi yang begitu sangat berkembang sekarang sangat mempengaruhi perilaku para remaja, dimana banyak peniruan tingkahlaku remaja berasal dari hasil pemantauan dari Media sosial, dan bahkan banyak yang tidak dapat mengendalikan diri akibat dari kurangnya kontrol diri yang baik.

Suryanto, dkk (2012) mengatakan perilaku agresi banyak kita temukan dan lihat di surat kabar, televisi, hampir semua media masa saat ini menayangkan tentang berita tersebut. Dan bentuk dari perilaku agresi seperti kekerasan, tindakan kriminal, perampokan, perkosaan, hingga konflik antar kelompok masyarakat. Hurlock (2016) mengatakan ketika para remaja tidak dapat dengan bijak menyesuaikan diri, dapat pastikan bahwa para remaja akan mengalami perkembangan dalam membenahan diri menjadi generasi penerus tidak akan membuahkan hasil yang baik. Di masa remaja ini berbagai godaan yang dijumpai baik itu dari lingkungan sekitar, keluarga, lingkungan sekolah, organisasi, teman sebaya dan juga teman bermain. Oleh karena itu penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit (Hurlock,

2016).

Hartinah (2008) mengatakan bahwa setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Yang dimaksud dengan krisis (*crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*). Ciri individu yang memiliki identitas diri yakni individu tersebut memiliki karakteristik seperti: a) konsep diri (*self concept*), evaluasi diri (*self evaluation*), harga diri (*self esteem*), efikasi diri (*self efficacy*), percaya diri (*self confidence*), tanggung jawab (*responsibility*), komitmen pribadi, ketekunan (*endurance*), kemandirian (*independence*) (Hartinah, 2008).

Santrock (2002) juga mengatakan bahwa beberapa prediktor kenakalan meliputi identitas (identitas negatif), pengendalian diri (derajat rendah), usia (telah muncul pada usia dini), jenis kelamin (laki-laki), harapan-harapan bagi pendidikan (harapan-harapan yang rendah, komitmen yang rendah), nilai rapor sekolah (prestasi yang rendah pada kelas-kelas awal), pengaruh teman sebaya (pengaruh berat, tidak mampu menolak), status sosio ekonomi (rendah), peran orang tua (kurangnya pemantauan, dukungan yang rendah, dan disiplin yang tidak efektif), dan kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kejahatan, tingginya mobilitas (Santrock, 2002).

Krahe (Hastuti, 2021) mengatakan bahwa pada masa remaja merupakan masa disaat angka dari bentuk kejahatan dan agresi meningkat, dan pelakunya adalah para remaja terhadap orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini dipengaruhi oleh konsep diri setiap remaja yang mendasari perilaku danyang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (1993) menjelaskan konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep diri merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan dihubungkan dengan orang lain, dan apa yang kiranya

reaksi orang lain terhadapnya. Dari setiap tingkah laku seseorang akan mendasari penilaian diri orang tersebut. Pada dasarnya setiap perilaku yang ditunjukkan dalam diri akan mempengaruhi bagaimana identitas diri orang yang menampilkannya dan akan menunjukkan gambaran dari diri orang tersebut. Banyak remaja yang tidak memahami dirinya dan tidak memiliki identitas diri yang positif yang sudah terpengaruh dengan teman sebayanya dan cenderung melakukan kenakalan. Oleh karena itu remaja perlu mengenali konsep dirinya saat ini agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan teman sebayanya yang dianggap kurang baik untuk dirinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggambarkan bahwa karakteristik dari siswa/siswi di SMA Negeri 1 Botomuzoi memiliki pengaruh yang bersumber dari lingkungan terdekat dan lingkungan luar, sebagai contoh pada beberapa observasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa Salah satu bentuk perilaku agresi pada siswa/siswi yaitu aksi tawuran antar pelajar. Tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Agresif anak usia sekolah yang timbul berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, dan suka mengkritik (Roulina, 2015).

Hartinah (2008) mengatakan bahwa konsep diri yang baik akan mempengaruhi kemampuan individu untuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, sebaliknya yang konsep dirinya negatif, cenderung menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Dikarenakan saat remaja memiliki konsep diri yang negatif, menandakan bahwa remaja tersebut kurang bisa mengontrol dirinya. Keadaan psikologis yang kurang bisa dikontrol dan memandang setiap permasalahan dengan emosi karena kurangnya kematangan emosi lebih memungkinkan bagi remaja untuk melakukan kenakalan, berbeda jika remaja memiliki konsep diri yang positif. Karena saat konsep diri positif tertanam dalam diri remaja, maka dia akan lebih terkontrol dan rendah diri dalam perbuatannya.

Hurlock (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan gabungan antara sikap dan keyakinan individu tentang diri sendiri Burns (1993). Dari semua alasan dari dorongan minat yang saat ini dalam tingkah laku manusia tidak ada yang lebih memaksakan dari pada keinginan dari individu untuk mengetahui lebih banyak mengenai tentang diri sendiri mengenai konsep diri untuk mengetahui siapa diri kita (Burns, 1993).

Berdasarkan data terbaru dari KPAI Jumlah pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. *Trend* kasus pada kluster perlindungan khusus anak Tahun 2021 didominasi 6 kasus tertinggi yaitu *pertama*, anak korban kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; *kedua*, anak korban kejahatan seksual mencapai 859 kasus; *ketiga*, anak korban pornografi dan *cybercrime* berjumlah 345 kasus; *keempat*, anak korban perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; *kelima*, anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual berjumlah 147 kasus; dan *keenam*, anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI, [24 Januari 2022](#))

Dari data tersebut diatas kekerasan fisik yang terjadi disekolah saat ini sangat banyak

terjadi dan menjadi pusat perhatian dan diberitakan di berbagai surat kabar. Hal ini juga didukung oleh Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah&Estalita Kelly “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresi Remaja” menunjukkan hasil Subyek penelitian adalah dengan subjek 48 putri dan 27 putra. Pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini belajar adalah skala perilaku agresif dan skala konsep diri. Didapatkan adalah 0,993 untuk skala perilaku agresif dan 0,983 untuk skala konsep diri. Analisis datanya artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep Diri dengan perilaku Agresi.

Sejalan dengan penelitian di atas, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa siswa dengan memberikan tanggapan mengenai perilaku agresi yang sering di lihat dan di temukan terjadi di sekolah:

“saya ikut-ikutan melakukan perkelahian untuk membatu teman saya dan agar saya terlihat setia kawan”

(RF, 11 november 2021)

“saya ikut melakukan perkelahian disekolah agar saya terlihat keren, dan teman-teman saya melihat saya jago berkelahi dan akhirnya saya disegani”

(DS, 11 November 2021)

Dari hasil wawancara diatas penulis berpendapat bahwa perilaku agresi terjadi karena disebabkan oleh pengaruh sekitar, kontrol diri yang kurang. merasa diri paling hebat, memiliki pengaruh dalam grup, dan biasanya perilaku agresi fisik terjadi akibat dari kurangnya pengendalian diri dan banyak remaja yang tidak memahami dirinya dan tidak memiliki identitas diri yang positif yang mudah terpengaruh dengan teman sebayanya dan cenderung melakukan kenakalan. Oleh karena itu remaja perlu mengenali konsep dirinya saat dini agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan teman sebayanya yang dianggap kurang baik untuk dirinya dan dapat merugikan orang lain dan sekitarnya (Hartinah, 2008).

Hubungan konsep diri sangat penting dalam membentuk diri berperilaku. Apa lagi ditambah dengan masa Era teknologi yang begitu sangat berkembang sekarang sangat mempengaruhi perilaku para remaja, dimana banyak peniruan tingkah laku remaja berasal dari hasil pemantauan dari Media sosial, dan bahkan banyak yang tidak dapat mengendalikan diri akibat dari kurangnya kontrol diri yang baik. Remaja memiliki konsep diri yang negatif, menandakan bahwa remaja tersebut kurang bisa mengontrol dirinya. Keadaan psikologis yang kurang bisa dikontrol dan memandang setiap permasalahan dengan emosi karena kurangnya kematangan emosi lebih memungkinkan bagi remaja untuk melakukan kenakalan, berbeda jika remaja memiliki konsep diri yang positif. Karena saat konsep diri positif tertanam dalam diri remaja, maka dia akan lebih terkontrol dan rendah diri dalam perbuatannya (Hartinah,2008).

Teori konsep diri dan riset menunjukkan bahwa sikap-sikap terhadap diri memengaruhi tingkah laku dan memberikan wawasan ke dalam persepsi individu, kebutuhan individu, dan tujuan individu. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku. Merefleksikan diri merupakan hal yang penting dalam pembentukan sebuah konsep diri pada individu. Apa yang kurang pada konsep diri adalah suatu penjelasan mengenai bagaimana perubahan yang dapat terjadi didalam konsep diri, persepsi dan tingkah laku (Burns, 1993). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritung dan Soetikno, 2017) subyek penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Dari penelitian menunjukkan jika konsep diri memberikan sumbangsih terhadap kecenderungan melakukan agresi sebesar 25%, selain Hasil penelitian dan diperoleh terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku agresi, baik indikator agresi emosional /*hostile* dan agresi fisik pada remaja.

Penulis memilih salah satu sekolah menengah yang berada di kepulauan nias untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam judul yang diangkat oleh penulis. Penulis memberikan

beberapa gambaran dari sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMK Negeri 1 Botomuzoi. SMKN 1 BOTOMUZOI adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Hiliwaele II, Kec. Botomuzoi, Kab. Nias, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMKN 1 BOTOMUZOI berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMKN 1 BOTOMUZOI menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMKN 1 BOTOMUZOI berasal dari PLN. Pembelajaran di SMKN 1 BOTOMUZOI dilakukan pada Pagi hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMKN 1 BOTOMUZOI memiliki akreditasi C, berdasarkan sertifikat 458/BAN-SM/SK/2020.

Jumlah siswa aktif saat ini di SMA Negeri 1 Botomuzoi adalah 250 siswa aktif tahun ajaran 2021/2022. Laki-laki berjumlah 140 orang dan perempuan berjumlah 110 orang, dengan rincian Kelas Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) berjumlah 83 orang siswa, kelas jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) berjumlah 60 orang siswa, kelas jurusan Bisnis Konstruksi dan Properti (BKP) berjumlah 30 orang siswa, kelas jurusan Administrasi Perkantoran (AP) berjumlah 27 orang siswa, kelas jurusan Pertanian berjumlah 30 orang siswa, kelas jurusan Tata Busana (TB) berjumlah 20 orang siswa. Jadi total jumlah siswa aktif di SMK Negeri 1 Botomuzoi adalah sejumlah 250 orang siswa.

Dari beberapa hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan didukung juga dari beberapa wawancara singkat dari siswa dan juga beberapa guru. Penulis mengamati beberapa hal yang membuat penulis tertarik memilih sekolah tersebut dilihat dari pengamatan yang dilakukan, siswa/siswi disekolah tersebut berbeda dari sekolah disekitarnya, dimulai dari cara berpakaian dan seragam sekolah siswa/siswinya, kadang terlihat ada saja siswa dan siswi yang mengeluarkan

kaki baju seragam sekolahnya, celana yang tidak memenuhi standard (celana kuncup), dasi digunakan untuk ikat kepala, sepatu warna warna-warni.

Dan dilanjutkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan penulis perilaku dari siswa/siswi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan disekolah, sejauh yang diketahui penulis disekolah siswa/siswi mempunyai kelompok-kelompok dalam berteman dan biasanya mereka bergaul dengan teman-teman mereka tersebut. Didalam pertemanan ada yang dapat memberikan dampak yang baik bagi bagi teman-temannya dan ada juga yang memberikan dampak buruk bagi teman-temannya, sesuai dengan beberapa wawancara singkat yang dilakukan oleh penulis.

Peneliti juga melakukan observasi awal dan wawancara dari beberapa siswa di SMK Negeri 1 Botomuzoi, dan salah seorang guru di sekolah tersebut. Guru tersebut mengatakan bahwa :

“ya, benar ada siswa kita yang terlibat dalam perkelahian disekolah dan diluar sekolah juga, mereka berkelahi bukan saja hanya antara satu dengan yang lain tetapi ada juga yang berkelompok dan terdiri dari 2-5 orang, penyebab perkelahian siswa/siswi tersebut banyak faktor salah satunya karena ingin menunjukkan diri bahwa jago dalam berkelahi, dan ada juga yang berkelahi hanya karena kalimat/ocehan dari teman nya”

(Bpk. FM. Zalukhu, Mei 2022)

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru di SMK N.1 Botomuzoi, dan didukung oleh pendapat para ahli menurut Via Salbiah (2012) Perilaku agresi adalah suatu perilaku, kecenderungan atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan, baik perilaku fisik maupun verbal, yang di lakukan satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis dan dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan atau mempunyai tujuan. Keterampilan atau cara remaja bertindak dari apa yang dipikirkannya dan ia bertindak sesuai dengan apa yang telah

dipikirkannya tersebut. Pada masa remaja aktivitas berkelompok dengan teman sebaya sangat berperan dalam mengembangkan tingkah laku sosial remaja. Tingkah laku sosial bertujuan untuk melakukan penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan remaja dengan tingkah laku yang diinginkan di lingkungan kelompok teman sebaya.

Peneliti telah melakukan survey awal menggunakan skala psikologi kepada siswa/i di SMK Negeri 1 Botomuzoi dengan menggunakan *google form* dalam bentuk pertanyaan pilihan. Jumlah responden dalam survey tersebut merupakan 32 orang siswa/siswi dengan rentang usia 15-21 tahun yang terlibat dalam tindakan dengan maksud melukai dan dapat merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain) serta menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada di sekitar diri individu yang bersangkutan yang dilandasi oleh rasa ketidak berdayaan yang berlebihan. Dimana jumlah laki-laki 62,5% dan perempuan sebanyak 37,5%. Dari hasil survey dapat diketahui bahwa sebanyak 12,5% siswa/siswi merasa bahwa ikut dalam tawuran membuat mereka merasa kuat dan hebat. Sebanyak 65% siswa/siswi terpengaruh oleh tindakan dan perkataan orang lain terhadap diri mereka. Sebanyak 15,6% siswa/siswi akan bertindak agresif Ketika mereka terganggu oleh perlakuan teman dan marah serta tidak akan segan-segan berperilaku agresif sebaliknya kepada temannya. Kemudian sebanyak 40,6% siswa/siswi dalam lingkungan pertemanannya ingin selalu dihargai dan dimengerti oleh temannya.

Dari hasil *survey* siswa/siswi yang memiliki lebih banyak konsep diri negatif yang meliputi : Peka pada kritik, responsive sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetisi, dan sedikit memiliki konsep diri positif yang meliputi akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima

pujian tanpa rasa malu, sadar setiap keinginan dan perilaku tidak selalu disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri remaja yang mengembangkan konsep diri negatif atau kurang baik, maka akan tampak dalam tingkah laku sosialnya, misalnya remaja yang menilai dirinya kurang baik, maka remaja akan menarik diri, menjadi agresif, membalas dendam perlakuan yang tidak adil” (Hurlock (1980).

Berdasarkan penelitian diatas peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa SMA mengenai Konsep Diri yang berhubungan dengan terjadinya perilaku agresi di sekolah :

“ saya sering begaul dengan lingkungan pertemanan yang yang membuat saya selalu bergantung pada orang lain. Mudah menyerah terhadap sesuatu hal. Sehingga saya selalu mengikuti perilaku teman disekitar saya agar nantinya jika saya membutuhkan bantuan mereka, mereka akan membantu saya.”

(RF. April 2022)

“ saya ragu terhadap kemampuan saya sendiri, dan membuat saya tidak mudah mendapatkan teman yang pintar dan terkenal disekolah, dan karena itu saya mencarilingkungan pertemanan yang dapat menerima kekurangan saya walaupun dengan teman-teman yang tidak berprestasi disekolah.

(DS. April 2022)

Dari wawancara diatas, penulis berpendapat bahwa Konsep diri yang sehat akan menimbulkan konsep diri positif terhadap dirinya sendiri. Konsep diri positif adalah seseorang yang menilai dirinya atau mengenal dirinya kehal-hal positif dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya dari orang lain, remaja yang mempunyai konsep diri positif akan bersikap yakin dalam bertindak dan bertingkah laku di sekolah maupun dalam masyarakat sesuai aturan, (Burns 1993).

Peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan salah seorang wali kelas di SMK Negeri 1 Botomuzoi yang mengatakan bahwa :

“perilaku siswa dari hasil observasi dari tahun sebelumnya dan tahun ini ada beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa. Kejadian terbaru terjadi pada tanggal 25 Desember 2021 dimana salah seorang siswa memecahkan kaca sekolah dan jendela sekolah hanya karena sedang tidak senang dengan salah seorang temannya, sehingga mendorong dirinya melakukan perbuatan tersebut. Selanjutnya kasus terbaru yang tercatat dalam buku BK Siswa yaitu masalah perkelahian yang dilakukan oleh dua orang siswa laki-laki pada tanggal 05 April 2022, masalah tersebut di sebabkan karena masalah pacaran, dan hasil dari perbuatan keduanya menimbulkan keributan dan kerumunan disekolah, dan beberapa kasus lainnya seperti perilaku merokok, melanggar tata tertip sekolah, dan perkelahian diluar sekolah sehingga mendapat sanksi yang tegas dari sekolah dan bahkan ada yang mendapat sanksi di keluarkan dari sekolah.

(Ibu. NB. Waruwu, Juni 2022)

Dari hasil wawancara diatas penulis mendapatkan beberapa gambaran bentuk dari perilaku agresi menimbulkan terjadinya berbagai perilaku menyimpang, seperti perkelahian baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, merusak sarana prasarana disekolah, merokok dan beberapa pelanggaran peraturan sekolah yang mendapat sanksi tegas dari sekolah bahkan sampai di pecat dari sekolah karena perbuatan yang dilakukan telah sangat fatal.

Menurut Surya (2007) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup, dan penampilan diri. Konsep diri ini sangat dipengaruhi oleh gabungan keyakinan karakter fisik, psikologis, sosial, aspirasi, prestasi, dan bobot emosional yang menyertainya. Gambaran diri (*self image*) merupakan cara seseorang melihat dirinya dan berpikir mengenai dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Menurut Rakhmat (2007) setiap perilaku menyimpang biasanya disebabkan oleh konsep diri negatif seperti peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, pesimis terhadap kompetisi.

Teori Shavelson (Puspasari, 2007) memberikan penjelasan tentang konsep diri anak dalam Konsep diri kemampuan fisik menyatakan konsep diri kemampuan fisik merupakan kemampuan seseorang untuk mendeskripsikan dirinya dalam melakukan kegiatan yang bersifat menguji kemampuan fisik, seperti olahraga, latihan-latihan fisik dan terkadang ketika anak salah arah dalam membangun diri maka anak cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku agresi fisik.

Dari hasil wawancara dan dari pendapat para ahli, peneliti berpendapat bahwa perilaku agresi sering terjadi dan dilakukan oleh remaja karena pengaruh dari lingkungan, pengontrolan diri yang kurang, tidak memiliki kepercayaan diri yang utuh, cenderung mengharapkan orang lain, kurang bisa membatasi diri, memiliki pengaruh dalam grup, dan biasanya perilaku agresi terjadi akibat dari kurangnya pengendalian diri dan banyak remaja yang tidak memahami dirinya dan tidak memiliki identitas diri yang positif yang mudah terpengaruh dengan teman sebayanya dan cenderung melakukan kenakalan. Oleh karena itu remaja perlu mengenali konsep dirinya saat ini agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan teman sebayanya yang dianggap kurang baik untuk dirinya dan dapat merugikan orang lain dan sekitarnya. Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi caraindividu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat. Konsep diri bagian yang penting dalam kehidupan individu, konsep diri merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri menunjang individu menjalani hidupnya, karena setiap individu tahu bagaimana cara memandang dirinya begitu pula menjalani kehidupannya.

Didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendri, dkk (2021) mengatakan bahwa Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan, dari paparan beberapa pelajar mengatakan

sangat jarang melihat pelajar yang melakukan kontak fisik antar siswa ataupun siswi, tetapi beberapa kali mereka melihat walaupun ada karena beberapa faktor, diantaranya karena adanya perebutan lawan jenis, perbedaan pendapat dalam bergaul hingga beberapa kali karena kasus bullying itu sendiri. Menurut paparan dari salah satu pelajar yang melakukan kontak fisik dengan teman mengatakan, ia melakukan kontak fisik akibat teman pelajarnya membulinya (mengejek) dengan panggilan orang tua. Karena bukan hanya sekali temannya melakukan seperti itu dan pada akhirnya ia kesal dan melakukan kontak fisik/berantam pada saat diluar jam kelas dan mengakibatkan luka lebam pada muka dan badan temannya tersebut. Rakhmat (2008) mendefinisikan konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Konsep diri yang positif akan melahirkan pola perilaku yang positif, konsep diri yang negatif akan melahirkan perilaku negatif diantaranya perilaku bullying.

Berdasarkan Fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Botomuzoi untuk dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa terkait dengan kenakalan remaja khususnya dalam Perilaku Agresi yang dilakukan oleh siswa. Sehingga penelitian ini penting dilakukan dengan judul *Hubungan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Berperilaku Agresi Siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu, apakah ada Hubungan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui tingkat Perilaku agresi pada siswa di SMK di Negeri 1 Botomuzoi.
2. Mengetahui tingkat Konsep Diri pada siswa di SMK di Negeri 1 Botomuzoi.
3. Membuktikan hubungan konsep diri dengan Perilaku Agresi pada siswa di SMK di Negeri 1 Botomuzoi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh konsep diri terhadap perilaku agresi dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi masukan, informasi dan saran bagi pihak sekolah baik itu guru, wali kelas, maupun orang tua dalam mendidik siswa untuk mencegah perilaku remaja yang di akibatkan oleh konsep diri siswa.

1.5 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial serta dapat menjadi masukan yang berguna dan dapat menjadi tambahan bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan mengenali lebih dalam

Hubungan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Berperilaku Agresi Fisik Siswa Smk Negeri 1 Botomuzoi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresi

2.1.2 Pengertian Perilaku Agresi

Menurut Murai (Arifin, 2015) Agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain, sengan kata lain agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut Arifin (2015), Agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, perilaku tersebut tidak dikategorikan perilaku agresi. Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Dalam psikologi dan ilmu social lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal dan fisik.

Menurut Ma'aruf (2015) mengatakan perlu diperhatikan bahwa sebelum membicarakan tentang definisi perilaku agresif (*aggressive behavior*), perlu dikemukakan bahwa ada beberapa konsep yang maknanya masih diperdebatkan mempunyai perbedaan atau persamaan dengan perilaku agresif, konsep tersebut adalah *bullying* dan *violence*. Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah perbuatan dapat digolongkan sebagai perbuatan atau perilaku agresif jika perbuatan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dengan demikian, seorang siswa yang karenaperbuatannya dengan secara tidak sengaja telah menyakiti temannyatidak dapat digolongkan berperilaku agresif, berbeda dengan perilaku siswa yang dengan sengaja menyerang temannya dengan tujuan menyakiti.

Menurut Buss dan Perry (Baron, 2003) agresi adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

2.1.3 Faktor-faktor Perilaku Agresif

Menurut Fisher (2009) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku agresif yaitu :

a. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri seperti perasaan tidak senang, yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan, terjadilah perilaku agresi.

b. Faktor Biologis

Beberapa factor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi adalah sebagai berikut:

- 1) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi yang dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- 3) Kimia darah

Kimia darah berdasarkan hormone dari siklus yang sedang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak

nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak di yakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

d. Lingkungan Ekonomi

Seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan perekonomian rendah, perilaku agresinya secara alami mengalami penguatan.

2.1.4 Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

a. *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain, contohnya: “tidak bisa mengendalikan keinginan untuk menyerang orang lain, Dengan provokasi yang cukup, mungkin bisa memukul orang lain”.

b. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal, contohnya: “sering menemukan diri tidak setuju dengan orang lain, memberi tahu orang lain secara terbuka ketika tidak setuju dengan mereka”.

c. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah, contohnya: “Ketika frustrasi, saya membiarkan kejengkelan saya terlihat, erkadang saya lepas kendali tanpa alasan yang jelas”.

d. *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi covert (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran, contohnya: “Saya curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah, Saya kadang-kadang dimakan dengan rasa cemburu”.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah konstruk sentral untuk mengenal dan mengerti individu, terkait dengan dunia fenomenalnya dalam dunia fenomenal orang lain. Agustiani (2009) berpendapat konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Fitts (Agustiani, 2009) menambahkan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Hurlock (dalam Ghufron & Risna wita,2016) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai. Burn(1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang ingin dicapai. Definisi lain dikemukakan oleh Rakhmat (2002), bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan terhadap diri individu itu sendiri. Fatimah (2012) menambahkan konsep diri adalah keyakinan, penilaian atau pandangan seseorang terhadapdirinyasendiri, penilaian tersebut dapatdilihat dari aspek fisik maupun psikologis. Menurut Calhoun & Acocela (1995) konsep diri merupakan gambaran mental seseorang tentang pengetahuantentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadapdirisendiri. Konsep diri merupakan pendapat individu mengenai dirinya yang dalam pikiran dan bukan dalam realitas kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas dan berbagai definisi dari para ahli dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gabungan beberapa pikiran,perasaan, dan sikap terhadap pengetahuan, keyakinan dan gambaran yang dimiliki individu tentang karakteristik dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis yang diperoleh.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri seseorang menurut Fitts (Zulkarnain, dkk,2020) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Pengalaman

Pengalaman interpersonal yang positif memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.

2. Kompetensi

Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.

3. Aktualisasi diri

4. Implementasi dan ralisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

2.2.3 Aspek–aspek Konsep Diri

Aspek diri merupakan bagian dari diri yang dapat dilihat orang lain pada diri seseorang. Aspek-aspek konsep diri menurut Brooks (Wardani & Anggadita, 2021) memiliki aspek yaitu:

a. Aspek Fisik

Aspek fisik meliputi persepsi terhadap penilaian tubuh, pakaian, benda yang dimiliki dan lain-lain.

b. Aspek Psikis

Aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

c. Aspek Sosial

2.2.4 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Suryabrata (2011) mengatakan konsep diri dapat dibagi menjadi 2 dimensi pokok, yaitu:

1. Dimensi internal Dimensi internal/kerangka acuan internal ialah evaluasi yang dilaksanakan seseorang mengenai dirinya sendiri yang sesuai dengan dunia di dalam dirinya. Dimensi tersebut terdiri dari 3 bentuk:

a. Diri identitas

Bagian diri ini adalah aspek yang paling pokok dalam konsep diri serta berpedoman pada pertanyaan, “Siapakah saya?” pada pertanyaan itu tercakup label serta simbol

yang diberikan pada diri oleh pihak yang bersangkutan guna mendeskripsikan dirinya serta menumbuhkan identitasnya lalu dengan bertambahnya umur serta hubungan sosial dengan lingkungannya, pengetahuan seseorang terhadap dirinya juga bertambah, dan kemudian dia bisa melengkapi keterangan mengenai dirinya dengan sesuatu hal yang lebih kompleks contohnya “Saya pintar, tetapi terlalu gemuk” maupun lain-lain.

b. Diri pelaku

Diri pelaku ialah anggapan seseorang mengenai tingkah lakunya, yang memuat seluruh kesadaran tentang “Apa yang dilakukan oleh diri?”. Kecuali itu, bagian ini berhubungan erat terhadap diri identitas. Diri yang kuat akan membuktikan terdapat keselarasan antara diri identitas maupun diri pelakunya, dan kemudian dia bisa mengenali serta menerima, baik diri untuk identitas ataupun diri untuk pelaku. Hubungan keduanya bisa diamati dalam diri untuk penilai.

c. Penerimaan atau penilai

Diri penilai memiliki fungsi sebagai pengamat, penentu standar, serta evaluator. Posisinya ialah untuk perantara maupun mediator antara diri identitas serta diri pelaku. Manusia lebih memberikan penilaian mengenai hal yang dipersepsikannya. Sebab itu, label yang diterapkan untuk dirinya bukanlah hanya untuk mendeskripsikan dirinya, namun juga syarat dengan nilai-nilai.

2. Dimensi eksternal

a. Diri fisik

Diri fisik berhubungan dengan anggapan seseorang mengenai kondisi dirinya dengan cara fisik. Hal tersebut terlihat persepsi individu tentang kesehatan dirinya,

penampilan, serta kondisi tubuhnya.

b. Diri etika-moral

Bagian ini adalah anggapan individu dengan dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral serta etika. Hal tersebut melibatkan anggapan seseorang tentang ikatan dengan Tuhan, kepuasan seseorang tentang kehidupan keagamaannya serta nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang mencakup batasan baik serta buruk.

c. Diri pribadi

Diri pribadi adalah perasaan maupun anggapan individu mengenai kondisi pribadinya. Hal tersebut tidak dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun interaksi dengan individu lain, namun dipengaruhi oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap pribadinya maupun seberapa jauh dia beranggapan bahwa dirinya pribadi yang tepat.

d. Diri keluarga

Diri keluarga membuktikan perasaan serta harga diri individu pada posisinya sebagai anggota keluarga hal tersebut membuktikan seberapa jauh individu merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, dan terhadap peran ataupun fungsi yang dijalankannya untuk anggota dari sebuah keluarga.

e. Diri sosial

Bagian ini adalah penilaian seseorang mengenai hubungan dirinya dengan individu lain ataupun lingkungan sekitar.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan dengan maksud melukai dan dapat

merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak dari individu tersebut juga korban (orang lain). Konsep diri negatif akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan ini dapat mengundang kompensasi dengan bertindak agresif kepada obyek-obyek yang ada disekitar diri individu yang bersangkutan yang dilandasi oleh rasa ketidakberdayaan yang berlebihan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Adawiyah & Kelly (2017) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku agresif pada remaja yang belajar pencak silat. Subjek penelitian merupakan remaja pencak silat di Malang, 48 perempuan dan 27 laki-laki. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan skala konsep diri, dengan hasil adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dan perilaku agresif. Maka dapat dinyatakan korelasi negatif dan dapat disimpulkan bahwa hubungan antara perilaku agresif dan konsep diri memiliki korelasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rompas & Monalisa (2020) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta adalah konsep diri yang positif (88,6%) dan perilaku *bullying* berada pada kategori jarang terjadi (65,7%). Analisa bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying*. Siswa-siswi memiliki konsep diri yang positif serta perilaku *bullying* yang jarang dialami. Karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, semakin jarang orang tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendri, dkk (2021). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan, Sumatra Utara Indonesia. Sebanyak 64 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15 – 18 tahun. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara Konsep diri dengan Agresivitas Sekolah Menengah Atas

Gajah Mada Medan. Semakin subjek mempunyai konsep diri yang tinggi maka subjek cenderung memiliki agresivitas yang rendah begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi agresivitas.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mille (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa 79% siswa telah menyaksikan perkelahian, dengan 81% menunjukkan bahwa mereka melihat teman sebayanya diancam di sekolah.

Dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Taylor, dkk (2007) penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara konsep diri akademik, harga diri, dan agresi di sekolah. Data longitudinal dari sampel siswa sekolah menengah yang beragam secara ras dianalisis untuk mengeksplorasi bagaimana konsep diri akademik memengaruhi kemungkinan agresi di sekolah dan apakah konsep diri yang tinggi memberikan pola pengaruh yang berbeda ketika terancam. Data termasuk konsep diri akademik yang dilaporkan sendiri, kinerja akademik yang dilaporkan sekolah, dan disiplin sekolah yang dilaporkan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa, secara umum, siswa dengan konsep diri rendah dalam domain prestasi lebih mungkin untuk agresif di sekolah dibandingkan dengan konsep diri tinggi. Namun, ada sampel kecil remaja ketika mereka menerima informasi kontradiktif yang mengancam konsep diri mereka melakukan agresi. Harga diri global tidak ditemukan sebagai prediksi agresi.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chabria, dkk (2020) dengan hasil penelitian 435 siswa secara keseluruhan, dengan 242 perempuan (55,6%), 170 laki-laki (39,1%), 23 tidak mengungkapkan jenis kelamin dipelajari. Prevalensi total pelaku bullying adalah 70,74% dan viktimisasi adalah 74,94%. *Bullying* verbal adalah yang paling umum (55,17%) dengan *bullying* fisik (40,46%) dan *cyber bullying* (15,86%) yang lebih

jarang dilaporkan. Demikian pula viktimisasi verbal (65,75%) paling banyak diikuti oleh viktimisasi fisik (40,23%) dan viktimisasi dunia maya (14,48%).

Dari penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas remaja akan mengarah ke Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresif Remaja yang tingkat destruktif bila kualitas lingkungan, kualitas hubungan orangtua, dan konsep diri semuanya negatif. Individu dengan konsep diri tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sedangkan individu dengan konsep diri rendah akan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri serta memicu perilaku menyimpang dan berperilaku agresif.

2.4 Kerangka Konseptual

Masa remaja adalah tahapan yang penting dalam rentang kehidupan manusia karena pada masa ini dikenal antara lain sebagai masa dimana individu melakukan pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri tersebut diambil dari lingkungan sekitarnya. Baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, akan terlihat pada perilaku kesehariannya.

Semua gambaran tentang diri individu mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. bagaimana cara “saya” melihat diri sendiri serta bagaimana cara “saya” menjadi individu yang diinginkan. Konsep diri merupakan salah satu aspek dalam perkembangan psikologi siswa (Hafiz, 2014). Menurut Fellianti (2014), Beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri seseorang adalah terjadinya perubahan perubahan baik fisik maupun psikis. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Selain itu konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta konsep diri bisa berubah sebagai hasil dari belajar.

Jika kepercayaan dalam diri dari segi dimensi fisik “kepuasan terhadap bentuk tubuh ideal, wajah cantik/ganteng” hal ini juga dapat memberikan perubahan gambaran dari perilaku

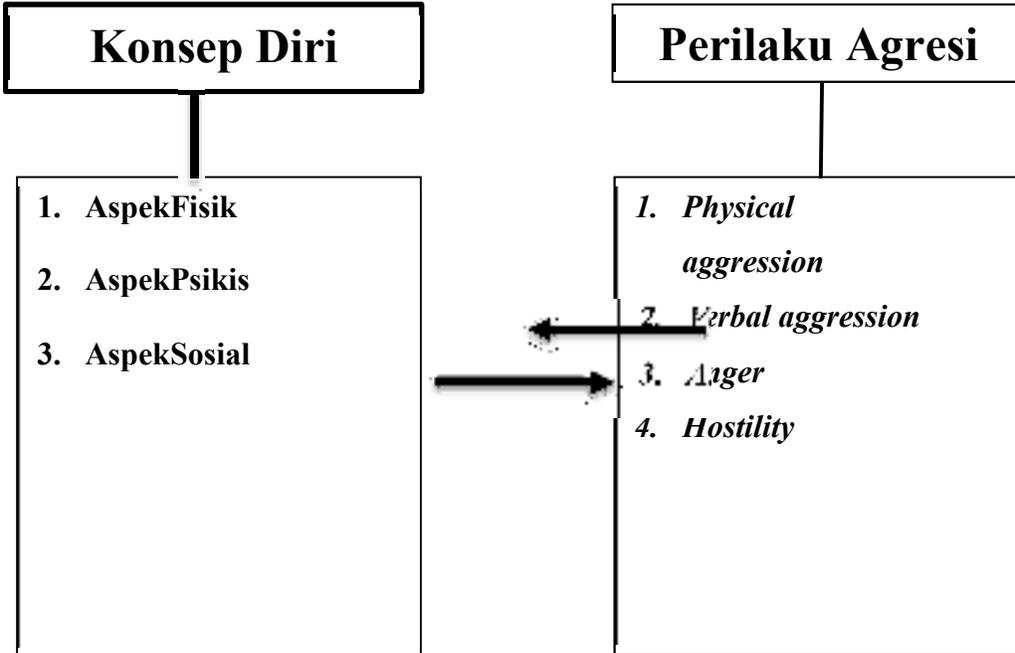
seseorang, selain itu dimensi Diri etika-moral yang melibatkan anggapan seseorang tentang ikatan dengan Tuhan, kepuasan seseorang tentang kehidupan keagamaannya serta nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang mencakup batasan baik serta buruk. Kemudian Diri Pribadi yang dipengaruhi oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap pribadinya maupun seberapa jauh dia beranggapan bahwa dirinya adalah pribadi yang tepat. Selanjutnya Diri keluarga ini mencakup seberapa jauh individu merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, dan terhadap peran ataupun fungsi yang dijalankannya untuk anggota dari sebuah keluarga. Dan juga dimensi dalam diri sosial, mengenai hubungan dirinya dengan individu lain ataupun lingkungan sekitar. Ketika dari dimensi - dimensi dari diri ini berproses dengan baik maka perkembangan diri seorang siswa akan menghasilkan citra diri positif yang memberikan dampak baik bagi dirinya sendiri.

Gambaran diri dapat terbagi menjadi positif dan negatif. Diri positif adalah perilaku orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi ini menunjukkan bahwa individu yang membayangkan dirinya sukses cenderung mendeskripsikan dirinya dengan gambaran diri positif, sementara individu dengan membayangkan pengalaman gagal, harapan yang kebanyakan tidak dapat dicapai lebih banyak menggambarkan dirinya secara negatif. Peran konsep diri cukup besar dalam menentukan perilaku perilaku siswa di dalam sekolah karena setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Lemahnya konsep diri pada diri siswa juga dapat mengakibatkan kurang dapat mengontrol emosinya dan cenderung emosi tersebut merupakan emosi negatif (Muzdalifah, 2014).

Pengaruh positif berupa pengalaman yang positif contohnya seseorang yang dapat menerima penilaian tentang dirinya dari orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan yang

dimiliki dan mampu memperbaiki dirinya saat dinilai kurang baik dari lingkungannya. Pengalaman positif tersebut menghasilkan perilaku yang positif sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pula. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki konsep diri positif kecenderungan untuk berperilaku negatifnya rendah. Sedangkan pengaruh negatif berasal dari pengalaman negatif seseorang dimana pandangan dirinya terlalu teratur dan juga tidak teratur, hal ini bisa terjadi karena individu dididik terlalu keras oleh keluarga dan pengaruh dari lingkungan dan faktor dari diri sendiri sehingga membuat individu tertekan dengan keadaan tersebut. Singkatnya, individu yang selalu mengalami keadaan negatif akan timbul dalam dirinya konsep diri yang negatif pula sehingga menghasilkan perilaku yang negatif seperti perilaku agresi (Handini, 2010).

Perilaku agresif dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Amarah merupakan salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, memukul, menghancurkan atau melemparkan sesuatu, menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal, temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah, mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi, (Adawiyah, & Kelly, 2020).



2.1 Bagan Kerangka Konseptual Hubungan konsep diri Terhadap Perilaku Agresif Pada siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah penulis paparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Berdasarkan uraian teoritik diatas, hipotesis nelitian dapat dirumuskan dengan:

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Berperilaku Agresi Pasa Siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi
2. Hipotesis Nihil (H_o) : Tidak ada Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Berperilaku Agresi Pasa Siswa SMK Negeri 1 Botomuzoi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan berperilaku agresi dengan hanya memfokuskan bagaimana variabel konsep diri memengaruhi variabel perilaku agresi.

1. Variabel terikat atau *dependen variable (Y)* : Perilaku Agresi
2. Variabel bebas atau *independent variable (X)* : Konsep Diri

3.2. Defenisi Operassional Variabel Penelitian

3.2.1 Perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan berperilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain, memukul, melukai, mencaci, menyakiti perasaan orang lain dengan kalimat kasar / menyinggung, serta kecenderungan berpikir tentang permusuhan dengan orang lain. Perilaku agresi akan diukur dengan menggunakan skala perilaku agresi yang dibuat langsung oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dari Buss & Perry (1992) yaitu aspek *Physical aggression*(Agresi Fisik), *Verbal aggression*(Agresi Verbal), *Anger*(Emosi Negatif), *Hostility*(Kebencian).

3.2.2 Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya yang berasal dari pikiran, pandangan, keyakinan dan perasaan serta sikap yang dimiliki individu

tentang karakteristik dirinya sendiri yang bersifat perilaku yang ditunjukkan dalam diri dan akan menunjukkan gambaran dari identitas diri yang di peroleh. Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek dari Brooks (Wardani&Anggadita, 2021) yaitu aspek fisik (meliputi persepsi terhadap penilaian tubuh, pakaian, benda yang dimiliki), psikis (pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya) dan sosial (bagaimana peranan sosial di dalam masyarakat).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini Siswa/Siswi SMK Negeri 1 Botomuzoi, yang berstatus siswa aktif di sekolah.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 250 siswa/siswi, populasi ini didapatkan dari hasil data sekolah tahun ajaran 2021/2022 di SMK Negeri 1 Botomuzoi.

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian sebagai "wakil" dari para anggota populasi Supardi (1993). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *G-power* dengan

Effect size : 0.511

α err prob : 0,05

Power (1- β err prob) : 0,95

Total Sampel size : 176

Aktual power : 0.9509294

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non-random yang merupakan teknik pengambilan sampel tidak dengan random, biasaya dengan karakteristik

tertentu (Latipun, 2004).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan yang dialami oleh responden dengan cara menekan pilihan jawaban pada google form. Skala psikologi yang digunakan adalah skala perilaku Konsep diri dan skala Perilaku Agresi. Dalam skala Konsep diri menjadi 4 jawaban alternatifnya, yaitu Sangat Sesuai (SS, Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut:

Skala yang digunakan adalah skala Konsep Diri dan Skala Perilaku Agresi

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala *Likert* (Konsep Diri)

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	1	4
S	2	3
TS	3	2
STS	4	1

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skala *Likert* (Perilaku Agresi)

Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	1	4
S	2	3
TS	3	2

STS	4	1
-----	---	---

3.6. Pelaksanaan Penelitian

3.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti menyiapkan, merencanakan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang akan di pergunakan dalam penelitian

3.6.2. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan penelitian ini di lakukan dengan cara menyebarkan skala secara online yang di susun melalui *google form*. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan subjek penelitian adalah remaja dengan rentan usia 15-21 tahun.

3.6.3. Waktu dan Tempat

- Tempat penelitian

(Penelitian ini akan bertempat di kota Nias dan penyebaran skala dan pengambilan data nantinya akan di sebarkan secara *online* kepada remaja yang rentan usia 15-21 tahun)

- Waktu penelitian

Penelitian di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022

3.7. Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan

menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.8 Uji Asumsi

3.8.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data dua variabel diperoleh dari nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program SPSS for Windows

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel tersebut tergolong linear atau tidak. Syarat dikatakan memiliki hubungan yang linear yaitu ketika dua variabel memiliki nilai p yang lebih kecil dari nilai 0,05. Uji linearitas dilakukan dengan memakai program SPSS 25 *for windows*.

3.8.3 Uji Hipotesa

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *pearson product moment* yang bertujuan untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari *software* SPSS versi 25.0 *for windows*

